

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri ritel adalah salah satu industri yang strategis di Indonesia. Industri ritel ada dua jenis yaitu ritel tradisional dan ritel modern. Ritel Tradisional yaitu pasar-pasar tradisional dan warung-warung kecil di pinggir jalan. Sedangkan ritel modern yaitu seperti Indomart, Alfamart, Carrefour, dan Ramayana (Yovita & Indrawati, 2014). Industri ini salah satunya adalah pedagang sayur yang saat ini banyak sekali menghasilkan *food waste*. Menurut Tavill (2020) kepedulian industri pada *food waste* secara sederhana bisa diartikan sebagai produk samping yang tidak bisa dimakan dari praktik produksi pangan, meningkat karena ekonomi, faktor sosial/etika dan lingkungan yang terkait dengan pengelolaan bahan-bahan tersebut. *Food waste* kini menjadi masalah global yang menarik perhatian masyarakat di seluruh dunia (Garrone dkk., 2014). *Food waste* mengarah tentang produk yang tidak laku dan harus didaur ulang bahkan dibuang (Putra dkk., 2020).

Banyak sekali makanan yang tidak laku dan akhirnya terbuang, salah satunya yaitu sayuran. Menurut Jannah dkk. (2021) kegiatan jual beli sayur pada pedagang dan pembeli sesuatu hal yang lumrah dilakukan di pasar, bahkan sayur yang tidak laku biasanya akan dibiarkan begitu saja di lingkungan tempat pedagang dan dalam waktu yang lama, sehingga sisa sayur akan membusuk dan meninggalkan aroma yang tidak sedap yang mengakibatkan penumpukan sampah yang berlebihan. Penyebab limbah pada umumnya disebabkan karena pedagang kurang memperhatikan terhadap pentingnya daur ulang sampah, bahkan masih banyak pedagang yang mengabaikan dampak bahaya dari penumpukan sampah organik, karena mereka menganggapnya akan dimanfaatkan sebagai pupuk.

Faktanya, pedagang membuang sayuran dalam satu kantong plastik yang di dalamnya bercampur dengan sampah lainnya dan dibiarkan begitu saja sehingga menyebabkan sampah tidak dapat dimanfaatkan kembali. Penelitian Magalhaes & Ferreira ini mengacu pada *food waste* sayuran karena sayuran merupakan produk makanan terbuang, hal ini diperkuat oleh Magalhaes dan Ferreira (2020) penyebab terjadinya *food loss and waste* tersebut adalah produksi atau stok yang berlebihan, produk kadaluarsa dan umur simpan yang pendek. *Food waste* sayuran didapatkan dari pertanian yang produknya mudah membusuk, hal tersebut penyebabnya karena sayuran memiliki kandungan air yang tinggi (Amicarelli, 2021).

Sayuran merupakan jenis *food waste* tertinggi di Indonesia yang dihasilkan perorang setiap tahunnya sebanyak 7,3 kg, buah-buahan sebanyak 5 kg, produk olahan kacang kedelai (tempe, tahu, oncom) sebanyak 2,8 kg, beras sebanyak 2,7 kg, kemudian umbi dan jagung sebanyak 2,5 kg, susu dan produk olahannya sebanyak 1,7 kg, daging sebanyak 1,6 kg, ikan dan makanan laut sebanyak 1,5 kg, telur sebanyak 1 kg, kacang-kacangan 0,4 kg dan sisa jenis lainnya mencapai 1,8 kg (Humaniora, 2020). Berdasarkan hasil kajian menunjukkan bahwa timbulan Food Lost Waste telah menyebabkan kerugian ekonomi Rp213-551 T/th (setara 4-5% PDB Indonesia/th). Di sektor lingkungan, pada 20 tahun terakhir, timbulan FLW di Indonesia mencapai 23-48 jt ton per th (setara 115-184 kg/kapita/th). Dalam periode yang sama, timbulan ini juga menghasilkan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) sebesar 1.702,9 Megaton CO₂-ekuivalen (setara 7,29% rata-rata emisi GRK Indonesia/th). Dari kacamata sosial, kandungan energi yang hilang akibat timbulan FLW diperkirakan setara dengan porsi makan 61 juta-125 jt orang/th. Data Bappenas juga menunjukkan bahwa timbulan FLW didominasi oleh jenis padi-padian yakni beras, jagung, gandum, dan produk terkait. Jenis pangan yang prosesnya paling tidak efisien adalah sayur-sayuran, di mana kehilangannya mencapai 62,8 persen dari seluruh suplai domestik sayur-sayuran yang ada di Indonesia (Wulandari & Asih, 2020).

Produk sayur pertanian yang mudah membusuk karena paling sering dibuang oleh pedagang sayuran (Ekawandani & Kusuma, 2018). Menurut Permana dkk. (2021), peningkatan produksi sayuran memberikan penyebab buruk pada penambahan total limbah sayuran bagian produksi maupun pemasaran sebagai kegiatan sesudah panen. Beberapa penelitian menyatakan bahwa adanya program kesadaran kepada petani yang sangat penting untuk mengatasi permasalahan *food waste management* di Indonesia (Sukismanto, 2021). Rendahnya kesadaran pedagang sayur terhadap masalah lingkungan dipengaruhi oleh perilaku para pedagang (Ali & Christiawan, 2019).

Kesadaran sikap pedagang tentang *food waste* sangat rendah sehingga melihat kondisi seperti ini dengan pendekatan sosialisasi dan edukasi tentang pengelolaan *food waste* yaitu berupa tanggung jawab bersama (Rahmadani, 2017). Perilaku pedagang menjadi faktor utama permasalahan pengelolaan sampah. Hal ini diperkuat oleh Rachmayanti dkk. (2021) bahwa pedagang membuang sisa barang umumnya sampah sayuran di sekitar lingkungan pedagang tanpa menempatkannya terlebih dulu sebelumnya, hal ini mengakibatkan banyaknya hewan lalat yang hinggap pada sampah dan sayuran segar.

Rekomendasi dari penelitian tersebut pedagang harus meneliti setiap produk yang dijual, dari cara penyimpanan, perawatan, bahkan kebersihan tempat. Pengetahuan mengenai *food waste behavior* sangat berpengaruh terhadap sikap seseorang, maka kesadaran akan ada jika seseorang memiliki pengetahuan dan akan memberi dampak baik terhadap perilaku *food waste*. Menurut Ilmi (2019) lingkungan sekitar mempengaruhi kesadaran adanya *food waste* karena jika orang-orang terdekat memiliki pengetahuan mengenai *food waste* dan memiliki kesadaran maka banyak orang memiliki cara untuk mencegah *food waste*. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah penelitian untuk mengukur pengaruh *knowledge* dan *awareness* pedagang sayur terhadap *food waste management* serta memberikan rekomendasi perbaikan untuk *food waste management* yang dihasilkan dari pedagang sayur di Purwokerto.

Study case tentang pengaruh *knowledge & awareness* pedagang sayur terhadap *food waste management behavior* ini akan dilakukan penelitian di Purwokerto, karena menurut Nainggolan (2022), sebanyak 48.18% Pedagang sayur di Pasar Tradisional Purwokerto tidak memberi saran mitigasi terkait *food waste* sayuran. Proporsi saran mitigasi *food waste* pedagang sayur didominasi tidak memberikan saran terhadap mitigasi *food waste* di Pasar Tradisional Purwokerto. Melalui banyaknya jumlah penduduk Purwokerto dari dalam domisili maupun luar domisili dapat menyebabkan penumpukan *food waste* di Pasar salah satunya sayuran, hal ini akan berdampak buruk di lingkungan pedagang. Mengingat dengan jumlah penduduk di Purwokerto mencapai angka 3,332,067 berdasarkan data pusat statistik Kabupaten Banyumas merupakan angka yang cukup besar, hal ini dapat berdampak bagi permasalahan sampah di desa maupun di kota (Krisbiantoro dkk., 2021).

Permasalahan dalam *study case* tentang pengaruh *knowledge* dan *awareness* pedagang sayur terhadap *food waste management behavior* ini kerap terjadi diantaranya, penumpukan *food waste* yang banyak mengakibatkan lingkungan yang tidak sehat. Selain itu *food waste management* pada pedagang sayur masih sangat rendah karena banyak pedagang yang belum mengetahui *food waste management* tersebut. Berdasarkan permasalahan *study case* tentang pengaruh *knowledge* dan *awareness* pedagang sayur terhadap *food waste management behavior* harus segera diatasi penyebabnya untuk mengetahui pengaruh dari permasalahan tersebut. Adapun gambar *food waste* sayuran pada Gambar 1.1.



Gambar 1. 1 *Food waste* sayuran di Pasar Purwokerto.

Salah satu faktor memilih *awareness* dan *knowledge* yaitu pada penelitian perilaku pedagang sayur di beberapa pasar tradisional di purwokerto terhadap *food waste* belum pernah dilakukan, sehingga belum ada data yang menunjukkan perilaku pasti pedagang sayur. Faktor *knowledge* digunakan untuk mengetahui perilaku pedagang yang memiliki pengetahuan terhadap permasalahan limbah makanan, sedangkan faktor *awareness* digunakan untuk mengetahui perilaku pedagang pada kepedulian terhadap kelestarian lingkungan (Edoardo, 2019).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, permasalahan yang akan dirumuskan adalah *food waste* harus dikelola dengan baik karena dampaknya jika tidak mengelolanya dengan baik akan mengakibatkan penumpukan *food waste* yang lebih banyak, maka sangat berpengaruh pada lingkungan di tempat pedagang. *Food waste management* di tingkat pedagang sayur masih sangat rendah karena masih banyak pedagang yang kurang sadar dan mengetahui *food waste management* di tempat pedagang sayur, menurut hasil observasi lapangan dari beberapa pasar di Purwokerto dalam sehari menghasilkan food waste lima kilogram. Akibat banyaknya *food waste* di Tempat Penampungan Akhir (TPA), dampaknya membuat limbah yang seharusnya bisa diolah dengan baik menjadi tidak bisa diolah, karena rendahnya pengetahuan serta kesadaran terhadap *food waste management*. Perlu diterapkannya *food waste management* di tingkat pedagang sayur, guna untuk mengantisipasi tingginya jumlah *food waste* yang berada di lingkungan tempat pedagang sayur dan bisa berdampak positif bagi pedagang lainnya agar selalu menerapkan *food waste management*. Salah satu pendekatan yang dilakukan adalah mengukur atau mengetahui hubungan *knowledge* dan *awareness* pedagang sayur terhadap *food waste management* dengan pendekatan regresi linear berganda.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu:

1. Mengetahui pengaruh *awareness* dan *knowledge* terhadap *food waste management behavior* pada pedagang sayur di Purwokerto.
2. Memberikan rekomendasi perbaikan untuk mengurangi *food waste* yang dihasilkan oleh pedagang sayur di Purwokerto.

1.4 Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini yaitu:

1. Pengambilan data dilakukan secara kuantitatif pada pedagang sayuran di Purwokerto.
2. Pedagang sayur yang akan diteliti adalah pedagang sayur di Purwokerto.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu:

- a. Bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu untuk menambah *new knowledge* mengenai *food waste* di tingkat pedagang sayur di Purwokerto dan membuat pengalaman peneliti yang dapat memberikan contoh perilaku mengurangi *food waste* yang terjadi pada pedagang sayur di Purwokerto.

- b. Bagi pedagang sayur di Purwokerto.

Manfaat penelitian ini untuk membantu para pedagang sayur di Purwokerto memberikan sikap atau perilaku kepedulian terhadap penyebab terjadinya *food waste* sayuran. Selain itu pedagang meningkatkan *awareness* dan *knowledge* pada pedagang sayur terhadap *food waste management*.

- c. Bagi Institusi

Manfaat penelitian ini bagi institusi yaitu dapat menjadi referensi tambahan pembelajaran terbaru yang akan digunakan dalam jangka waktu panjang ke depannya dengan pembahasan yang lebih mendalam.

d. Bagi Pemerintah

Manfaat penelitian ini bagi pemerintah yaitu dapat membantu pemerintah untuk melakukan kesadaran terhadap pedagang untuk mengurangi *food waste* terutama pada sayuran yang berada di Purwokerto serta dijadikan referensi untuk memberikan kebijakan.